

KONSEP MANUSIA BERAGAMA DALAM STUDI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 046 PA	NO. REG : U-2006/DA/046
	ASAL RIKT :
	FAKULTAS :



Oleh :

NURICHAH
NIM : E02301170

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh **Nurichah** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 26 Juli 2006

Pembimbing



Wiwik Setiyani, M.Ag

Nip. 150 282 138

PENGESAHAN TIM PENGUJI

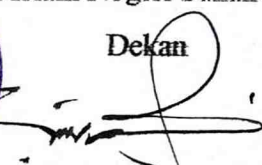
Skripsi yang disusun oleh Nurichah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 15 Agustus 2006




Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan


Drs. Ma'shum, M.Ag.
NIP.150 240 835

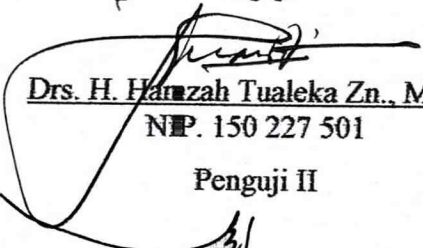
Tim Penguji
Ketua


Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 150 282 138


Sekretaris


H.M. Hadi Setipto, Lc. MHI
NIP. 150.327.228

Penguji I


Drs. H. Hamzah Tualeka Zn., M. Ag
NIP. 150 227 501

Penguji II


H. Zainudin Mz., Lc. MA
NIP. 150 327 228



UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA	
FACULTY OF HUMAN AND SOCIAL SCIENCES	
No. KLAS	No. REG : U-2006/PAK
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLETERASI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sumber Data Yang Digunakan.....	8
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: MANUSIA BERAGAMA DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI.....	13
A. Definisi Agama	13
B. Konsep Manusia Dalam Tinjauan Psikologi.....	19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Fungsi Agama bagi Self (Diri Manusia).....	21
BAB III: ABRAHAM MASLOW DAN PEMIKIRANNYA TINJAUAN	
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
PSIKOLOGI	28
A. Biografi Singkat dan Karya-karyanya	28
B. Pengaruh / Indikator Pemikiran Psikologi Humanistik.....	32
1. Aliran Filsafat Modern	33
2. Eksistensialisme	37
C. Obyek Pemikiran Teori Kebutuhan Manusia dan Humanistik	44
1. Teori Kebutuhan Manusia	44
2. Humanistik	51
BAB IV: ANALISA KONSEP MANUSIA BERAGAMA DALAM	
STUDI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW	55
BAB V: PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
C. Penutup.....	65
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal abad 20, Ilmu Pengetahuan pada umumnya mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dalam kajian keagamaan. Di kajian Psikologi misalnya, mengalami perkembangan baru dengan lahirnya 'mazhab ketiga' yang sering disebut dengan psikologi humanistik. Psikologi humanistik menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya oleh para ilmuwan, dan ini dianggap sebagai pendekatan yang paling representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan / problem-problem spiritual. Pendekatan kata, psikologi humanistik pada abad ini telah berhasil menawarkan khasanah baru dalam kajian ilmiah terhadap agama.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama dan ilmu pengetahuan atau sains adalah dua unsur penting, sebagai kunci pokok pembuka kebenaran. Masing-masing unsur mempunyai cara sendiri dalam membuktikan kebenaran. Ilmu pengetahuan atau sains mempunyai dasar pemikiran skeptis, metodenya sistematis berdasarkan pada fakta empiris, sebagai bukti mencari kebenaran ilmiah. Kebenaran sains bersifat relatif, yang hanya berlaku pada situasi dan kondisi tertentu, sehingga ada peluang untuk diuji kembali dengan pengalaman baru. Agama juga menerangkan fakta dan

¹ Robert W. Crapss, *Dialog Psikologi Agama*, Terj.A.M. Harjana, (Yogyakarta: Kanisius,1993), 144-145.

memerintah manusia untuk menyelidikinya, karena agama bukan kumpulan teori ilmiah sehingga ajaran fakta empiris lebih merupakan prinsip dasar yang dapat dijadikan pegangan hidup.²

Segala sesuatu yang diciptakan Allah itu mempunyai kadar / ukuran masing-masing. Maksudnya selalu dalam penciptaan, Allah menciptakannya dengan ukuran yang baik (harmonis), tetapi juga dengan kadar kemampuan masing-masing yang berbeda-beda.³

Sejak lahir manusia sudah diberi sesuatu oleh Allah dengan selengkap-lengkapannya, dan dengan kesempurnaan. Kelengkapan yang telah diberikan kepada manusia sejak lahir diantaranya adalah bakat, potensi atau kapasitas-kapasitas yang beraneka ragam dalam diri manusia namun, sebagai individu, berarti pula ia bertugas memperhatikan akan bakat, potensi atau kemampuan-kemampuan yang ada dan terpendam, segala kepentingannya sendiri, serta bukan hanya kepentingan orang lain. Oleh karena itu, kaitannya dengan jiwa, Allah berfirman didalam (QS. Asy Syams: 7-8):

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."⁴

² Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*, (Surabaya: Alpha, 2003), 1-2.

³ Musnamar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: VII Press, 1992), 9.

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa', 1998), 476-477.

Dari petikan ayat-ayat tersebut, dapat disarikan bahwa jiwa yang telah dilhami di dalamnya suatu potensi, potensi positif dan negatif, maka oleh Allah manusia disunnahkan untuk memperhatikan dirinya yakni, paling tidak mengenali akan dirinya.

Psikologi Humanistik yang diperkenalkan Maslow berakar pada salah satu aliran filsafat modern yakni eksistensialisme. Dengan adanya pengaruh dari eksistensialisme maka psikologi humanistik mengambil model dasar manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab.

Secara kodrati setiap manusia merup akan wujud yang khas, yang memiliki pribadi (individu) sendiri, atau memiliki eksistensinya sendiri.

Dari paparan diatas menunjukkan beberapa tulisan dari Abraham Harold Maslow sebagai tokoh Psikologi dengan beberapa teorinya bahwa dalam beragama manusia dapat dilihat dari tingkah lakunya di masyarakat. Dalam teori humanistiknya, Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan dalam proses-proses motivasi manusia merupakan jantung dari teori Maslow. Seperti yang tertera dibawah ini adalah pernyataan Maslow tentang pokok mengenai kualitas tipe kenyataan hidupnya mengungkapkan:

Beberapa abad yang lalu seharusnya mempunyai penjelasan mengenai seseorang yang berjalan di jalan kecil Tuhan atau orang yang saleh. Beberapa orang mengatakan mereka percaya pada Tuhan tetapi penjelasan mengenai Tuhan lebih kepada konsep metafisika daripada figur pribadi. Jika definisi agama hanya tentang perilaku sosial, maka ini semua tentang orang beragama. Tetapi jika lebih dikaji kita menggunakan unsur agama maka akan termasuk unsur supranatural dan institusi ortodoks, maka jawaban kita sangat berbeda, maka untuk tidak membedakannya adalah agama.⁵

Dengan demikian bahwa Abraham H. Maslow memulai terobosannya dibidang psikologi humanistik, yang mana pada akhirnya merupakan sesuatu yang jauh lebih penting bagi dirinya dari pada pembuatan teorinya sendiri. Begitu juga dengan menginterpretasikan konsep manusia beragama dalam pandangan humanistik Abraham H. Maslow.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada berbagai realitas yang telah dideskripsikan penulis pada latar belakang masalah, maka penulis memandang perlu untuk merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini sehingga penulis memiliki fokus dan acuan kajian rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manusia beragama?
2. Bagaimana teori humanistik Abraham Maslow?

⁵ Paul C. Vitz, *Psychology as Religion "The Cult of Self-Worship"*, (America, 1994), 2nd ed, 10-11

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penegasan judul yaitu: “Konsep Manusia Beragama Dalam Pandangan Humanistik Abraham Maslow”. Adapun istilah-istilah dari judul diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konsep : Rancangan.⁶ Yang dimaksud disini adalah sebuah konsep yang berupa rancangan yang melingkupi terhadap konsep tersebut.
- Manusia : Makhluk yang berakal budi.⁷
- Beragama : Memeluk (menjalankan) agama.⁸
- Studi : Berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *study* yang berarti penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh pengetahuan.⁹
- Humanistik : Suatu pendekatan terhadap psikologi yang menekankan usaha melihat orang sebagai makhluk-makhluk yang utuh, dengan

⁶ Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 520.

⁷ *Ibid*, 632.

⁸ *Ibid*, 9.

⁹ *Ibid*, 961.

memusatkan diri pada kesadaran subyektif, meneliti masalah-masalah manusiawi yang penting, serta memperkaya kehidupan manusia.¹⁰

Abraham Harold Maslow : Salah satu tokoh psikologi humanistik Amerika Serikat terkemuka.¹¹ Dalam hal ini penulis akan mengupas tentang tokoh tersebut dalam teori humanistik yang telah dikembangkan.

Setelah penulis menguraikan satu persatu dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, penulis menjelaskan arti judul tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis yaitu, mempelajari tentang konsep manusia dalam satu kesatuan sistem keimanan atau keyakinannya kepada Tuhan di pandang dari segi teori kemanusiaannya Abraham Maslow.

2. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini adalah karena penulis tertarik dengan konsep manusia beragama dalam studi humanistik Abraham Maslow sehingga perlu untuk dikaji dan diteliti.

¹⁰ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 207.

¹¹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 11.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk memahami tentang marusia beragama.
2. Untuk memahami tentang teori humanistik Abraham Maslow.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekurang-kurangnya untuk:

1. Memperkaya khasanah pengetahuan tentang konsep manusia yang beragama dalam teori humanistik Abraham Maslow, sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut.
2. Dapat dijadikan pertimbangan dalam mensosialisasikan nilai-nilai pemikiran Abraham Maslow dalam masyarakat nyata sehingga lebih inklusif dan moderat.

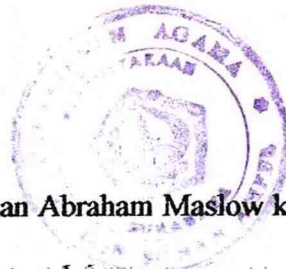
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam studi kepustakaan (*library research*) seperti buku-buku, makalah, dan lain-lain.¹²

Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang

¹² Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 28.



bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan Abraham Maslow khususnya yang berkenaan dengan masalah yang dibahas. Antara lain:

1. Abraham Maslow, 1993, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian 1 dan 2*", Jakarta: Kerjasama LPPM dengan PT Pustaka Binaman Pressindo.
2. Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 1993 *Theories of Personality*, diterj. Dalam buku "*Teori-teori Holistik (organismik-Fenomenologis)*", Yogyakarta: Kanisius.
3. E. Koswara, 1991, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco.
4. Frank G. Goble, 1987 *Maèhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
5. Hanna Djumhana, 1997, *Integrasi Psikologi Dengan Islami: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, 2005, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, Bandung: Refika Aditama.
7. Paul C. Vitz, *Psychology as Religion "The Cult of Self-Worshid"*, (America, 1994), 2nd ed
8. Paulus Budiharjo, 1997, *Mengenal Teori-teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius.

9. Robert W. Crapss, 1993, *Dialog Psikologi Agama*, Terj.A.M. Harjana, Yogyakarta: Kanisius.
10. Darmanto JT., Sudharto PH, 1986, *Mencari Konsep Manusia Indonesia*, Jakarta: Erlangga.

Sedangkan data-data sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku atau tulisan-tulisan selain Abraham Maslow yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Abdul Aziz Ahyadi, 1995, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.III
2. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 1991, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, Cet. VII.
3. Hendropuspito, OC, 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
4. Joachim Wach, 1996 *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamamuri, ed.1, Cet.V, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
5. M. Quraish Shihab, 1997, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet VII.
6. Nico Syukur Dister Ofin, 1990, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, cet.II
7. Nurcholis Madjid, 1996, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, Cet. V.

8. Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, 1993, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
9. Thomas F O'Dea, 1996, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Diterj. Yosagama, Ed. 1, cet. 7
10. Wiwik Setiyani, 2003, *Pengantar Psikologi Agama*, Surabaya: Alpha.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, yakni penelitian non numerik yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.¹³ Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan dari orang atau perilaku yang diamati dengan melihat keseluruhan latar belakang objek penelitian secara holistik¹⁴(pandangan yang menyatakan bahwa suatu unsur hidup atau tingkah lakunya itu tidak dapat dijelaskan semata-mata dipandang dari segi perilaku bagian-bagiannya saja). Dengan penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Abraham Maslow secara komprehensif melalui teori besarnya yaitu psikologi humanistik.

¹³ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 2.

¹⁴ Ibid, 3.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dengan sistematika bab yang masing-masing bab mengandung sub bab dimana yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Bab-bab tersebut merupakan suatu kesatuan dan kebulatan dari skripsi ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan tujuannya adalah untuk mengantarkan pembahasan ini secara keseluruhan. Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan mamilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, sumber data, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat tentang manusia beragama dalam tinjauan psikologi yang meliputi definisi agama, konsep manusia dalam tinjauan psikologi, dan fungsi agama bagi self (diri manusia).

Bab ketiga memuat tentang Abraham Maslow dan pemikirannya yang meliputi biografi singkat dan karya-karyanya, pengaruh / indikator pemikiran psikologi humanistik, yang berkenaan dengan aliran filsafat modern dan eksistensialisme, dan obyek pemikiran teori kebutuhan manusia dan humanistik.

Bab keempat merupakan analisis konsep manusia beragama dalam studi humanistik Abraham Maslow.

Bab kelima merupakan bab penutup dengan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

MANUSIA BERAGAMA DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

A. Definisi Agama

Studi yang mampu mengkaji persoalan non empiris dan rohaniah yaitu agama. Agama mempunyai wewenang mencari hakekat yang terdalam mengenai fitrah, takdir, kematian, hidayah, keimanan, malaikat, syaitan, dosa, jiwa, ruh, wahyu kehadiran Tuhan dan realitas non empiris.

Memang benar bahwa agama yang murni mengandung suatu paradoks, jika kita tidak mau menyebutnya suatu kontradiksi. Di satu pihak, pemujaan senantiasa menekankan pada jarak yang sangat jauh antara keagungan Tuhan dengan keadaan si pemuja yang merendahkan dan menghinakan diri dihadapannya. Tetapi, di lain pihak, adalah esensi dari agama bahwa jarak yang sangat jauh ini dihilangkan, karena si pemuja datang untuk tinggal dalam Tuhan dan Tuhan dalam dirinya, sehingga bukan dirinya tetapi untuk Tuhan dalam dirinya dia menyebut perbuatan-perbuatan dimana dia mengungkapkan kehidupan yang agamis tempat dia dapat hidup.¹

“Agama” dapat didefinisikan sebagai “relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia”. Tetapi definisi dengan demikian itu hanya cocok untuk

¹ Webb, *God and Personality*, (Gifford, Lectures, 1918-1919), New York, Macmillan, 1918, Dalam buku Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), diterj. Djamannuri, ed. 1, cet.5, 118-119.

agama-agama yang bersifat teis, entah mono-, entah polities. Sebagai agama yang bersifat teis itu berkisar pada Allah atau pada dewa-dewi artinya berkisar transenden yang dapat disapa sebagai “engkau”, yang *berkepribadian* dan dengan-Nya manusia dapat mengadakan hubungan pribadi pula.²

Agama merupakan satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah pula untuk menjelaskan maksudnya, khususnya bagi orang awam. Tetapi kemudahan tersebut tidak akan dijumpai lagi ketika seseorang diharuskan untuk mendefinisikan agama. Sangat sulit memberikan batasan definisi agama secara tepat, lebih-lebih bagi seorang pakar. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul seiring dengan pluralnya pemahaman seseorang mengenai agama, terlebih di dunia ini kita menemukan realitas bahwa agama sangat beragama. Dengan latar belakang yang demikian terdapat kecenderungan bahwa pandangan seseorang tentang agama masih bersifat sangat subyektif dan relatif, tergantung seberapa jauh pemahamannya terhadap agama itu sendiri. Pandangan seseorang tentang definisi dan pemahamannya mengenai suatu agama, tentu diakui oleh yang bersangkutan sebagai definisi dan pemahamannya yang paling tepat dan paling benar.³

Agama berdasarkan pada iman melalui wahyu, menunjukkan kebenaran “Nan-Ilahi” atau kebenaran teologis yang bersifat mutlak / absolut. Kebenaran penafsiran ajaran agama yang berdasarkan kemampuan manusia terutama

² Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. II, 17.

³ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1996), cet. v, 242.

mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan masih dapat ditingkatkan derajat ketepatannya sesuai dengan keadaan zaman. Kebenaran penafsiran wahyu Tuhan bersifat relatif, artinya bergantung pada tingkat pemahaman manusia yang dipengaruhi oleh tempat (lingkungan) dan waktu (zaman). Penafsiran wahyu Ilahi bersifat manusiawi, sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif.⁴

Agama merupakan satu hal yang mempunyai sifat subyektif batiniyah. Hal ini disebabkan karena apa yang dialami oleh tiap individu tidaklah sama walaupun itu dalam agama yang sama. Tapi walau demikian keberadaan agama sangat urgen bagi kelangsungan hidup bagi manusia. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian karena agama merupakan kebutuhan hidupnya. Memang manusia dapat menanggukkan sekian lama kebutuhannya, boleh jadi sampai menjelang kematiannya.⁵

Berpijak dari urgensi agama bagi kehidupan manusia dalam mempelajari kepercayaan jiwa dan dalam usaha mencari ketetapan hati serta kepercayaan yang tegas, maka manusia dituntut menjalankan ajaran agama, sebab agama merupakan kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi.⁶

⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, I.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997, cet VII), Hal 375-376

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal 52

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Agama disebut *jenis sistem sosial*. Ini hendak menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. Agama sebagai keyakinan manusia mempunyai landasan pokok yaitu iman. Dasar iman adalah wahyu, yang disebut sebagai kebenaran teologis yang bersifat absolut / mutlak, tetapi interpretasi kebenaran ajaran agama terbatas pada kemampuan berfikir manusia, terutama mengenai permasalahan masyarakat. Interpretasi terhadap persoalan itu dapat ditinggalkan derajat kebenaran / ketepatannya, seiring dengan perkembangannya zaman. Kebenaran interpretasi terhadap wahyu Allah bersifat relatif, karena tergantung oleh tempat (lingkungan) dan waktu (zamannya).⁷

Berikut ini adalah firman Allah SWT yang berkaitan dengan agama yang adalah: (QS. Al-Baqarah: 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. (٢٥٦)

⁷ Wiwik Setiyani, *Pengantar Psikologi Agama*, 1-2.

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang bena daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui”*.

Dan didalam (QS. Ali Imran: 103):

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (١٠٣)

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni`mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*⁸

Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris. Ungkapan ini

mengungkapkan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari “dunia luar” yang di-“huni” oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah roh-roh dan Roh Tertinggi.⁹

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa', 1998), 33 dan 50

⁹ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 34.

perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.

Emiel Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Prancis mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, sedang Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia dan sejumlah bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti penting.¹⁰

Bagi setiap manusia beragama, agama bukan sekedar alat kesertaan kegiatan bersama, tetapi sebagai sesuatu yang pribadi perorangan itulah dia adanya. Sungguh, baginya agama bukan hanya sebagai person yang dia adanya tetapi sebagai sesuatu yang *semuanya adalah dia*; dengan perasaan jasmaniahnya, emosinya, keinginannya, hubungan sosialnya, perasaannya dan juga dengan pemahamannya dan naluri keinginan tahunya serta kekaguman yang terdapat didalamnya, jika dikembangkan melalui pemahamannya dan naluri kemampuannya menganalisa dan membedakan, maka akan dapat menimbulkan ilmu dan filsafat. Tidak ada bagian dari kehidupan manusia yang merupakan agama yang sama sekali tidak berhubungan. Hanya sebagai tanggapannya yang utuh terhadap apa yang olehnya pandang sebagai realitas mutlak.¹¹

¹⁰ Thomas F O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Diterj. Yosagama, Ed. 1, cet. 7, 2-3.

¹¹ Webb, *Religious Experiences*, (Lecture, Oriel, 194 London, Oxford, 1945), (Dalam buku Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djamannuri, ed. 1, cet.v, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, 47).

B. Konsep Manusia dalam Tinjauan Psikologi

Ada begitu banyak alasan untuk percaya bahwa psikologi di negeri kita telah didefinisikan sebagai ilmu untuk mengatur perilaku orang lain. Ilmu ini telah mendapatkan satu sifatnya yang positif karena ia telah didefinisikan sebagai kata kerja sebagaimana diharapkan orang bagi penduduk negeri yang sedang berkembang.

Psikologi telah menempatkan diri dalam satu barisan panjang ilmu-ilmu yang bersemboyankan "*Wissen ist Macht*", "*knowledge is Power*"; semangat yang pernah berjaya pada masa-masa berkembangnya imperialisme di dunia. Sebab bukankah paradigma tak terbantah dari ilmu pengetahuan menyatakan bahwa mengetahui adalah untuk meramal dan mengendalikan gejala-gejala dalam hal perilaku.

Psikologi menjadi tak ubahnya "ilmu hitam", dan para psikolog menjadi selayak para dukun "*voodoo*" yang bekerja untuk mengendalikan perilaku orang lain baik secara institusional maupun profesional.

Dengan berkembangnya ilmu-ilmu psikologi yang manipulatif, yang bersifat pragmatis instrumentalistik, sebagaimana nampak dalam ilmu-ilmu manajemen yang memperlakukan manusia sebagai konsumen. Manusia dalam psikologi yang seperti ini muncul sebagai remeh-remeh belaka, tanpa identitas dan integritas.

Apabila demikian halnya, tidak perlu kita mengajukan tesis lain daripada sekedar ilmu psikologi manipulasi menjadi pembebasan atau semacamnya, yang memberikan kepada masing-masing orang kemampuan untuk mendayagunakan ilmu yang disebut psikologi itu? Atau dengan perkataan lain, tidakkah mungkin diciptakan ilmu jiwa yang dilandaskan pada pengertian bersama, pada simpati, empati yang dahulu pernah menjadi landasan ilmu jiwa Cina, India bahkan Jawa? Ilmu jiwa yang tidak dilandaskan pada upaya untuk mengatur perilaku orang lain, tetapi untuk membebaskan seseorang menjadi diri sendiri.

Dalam psikologi, Abraham Maslow mencoba untuk meluncurkan apa yang disebutnya *Humanistic Psychology*, dalam hal ini barangkali kita boleh teringat pada gagasan beliau tentang kebutuhan tertinggi manusia, yakni aktualisasi diri.

Memanusiakan manusia adalah tema besar kaum eksistensialisme, ketika manusia mengalami distraksi dan mempertanyakan kehadirannya sendiri serta makna hidupnya. Psikolog telah dipercaya untuk memanusiakan suatu proses pemeriksaan, seperti yang dikembangkan dalam teori Maslow.

Sampai disini agaknya kita sampai pada upaya memperjelas sosok manusia itu sebagai Diri (*self*) yang mempribadi sebagai subyek kajian psikologi,

dan ini berarti hanya psikologi yang melandaskan diri pada simpati dan empatilah yang akan mampu memahami Diri yang mempribadi ini.¹²

C. Fungsi Agama Bagi Self (Diri Manusia)

Pemahaman ulama tentang agama dengan istilah *ad-diennya* merupakan perpaduan antara jiwa batiniah dengan keyakinan yang menciptakan semua makhluk, melalui ajaran amalan ibadah yang disebut dengan *hablum min Allah*.¹³

Agama berdasarkan pada iman melalui wahyu, menunjukkan kebenaran “Nun-Ilahi” atau kebenaran teologis yang bersifat mutlak / absolut. Kebenaran penafsiran ajaran agama yang berdasarkan kemampuan manusia terutama mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kemasyarakatan masih dapat ditingkatkan derajat ketepatannya sesuai dengan keadaan zaman. Kebenaran penafsiran wahyu Tuhan bersifat relatif, artinya bergantung pada tingkat pemahaman manusia yang dipengaruhi oleh tempat (lingkungan) dan waktu (zaman). Penafsiran wahyu Ilahi bersifat manusiawi, sehingga kebenaran penafsiran itu bersifat relatif.¹⁴

Dari segi pragmatisme, seseorang itu menganut sesuatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup.

¹² Darmanto JT., Sudharto PH, *Mencari Konsep Manusia Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1986), 77-84.

¹³ Wiwik Setiyani, *Pengantar Psiko-ogi Agama*,... 42.

¹⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*...., I.

Pembahasan fungsi agama adalah terkait dengan problem yang berhubungan dengan kehidupan batiniah manusia. Meski, atingkah laku manusia dapat dimanipulasi tetapi secara kejiwaan sampai dalam sikap-sikap tingkah laku terkait berbeda bahkan mungkin bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Berikut adalah macam fungsi agama yang ada dalam diri manusia:

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi (institusi profan) agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang “sakral” tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajarannya dengan perantaraan petugas-petugasnya baik didalam upacara (perayaan) keagamaan, khotbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani dan lain-lain.

2. Fungsi Penyelamatan

Setiap manusia menginginkan berkeselamatan baik dalam hidup sekarang maupun sesudah mati. Jaminan untuk mereka temukan dalam agama. Terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak. Karena kebahagiaan itu berada diluar batas kekuatan manusia (breaking points).

3. Fungsi Pengawasan Sosial (Social Control)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pada umumnya manusia, entah dari zaman bahari entah dari zaman modern mempunyai keyakinan yang sama. Bahwa sejahtera kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu,

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Memupuk persaudaraan karena baik agama Kristen maupun Islam masing-masing berhasil mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu keluarga besar dimana mereka menemukan ketentraman dan kedamaian. Bahwa manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian atau sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya. Tidak perlu dibuktikan secara sosiologis ataupun filosofis. Dunia tidak menginginkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 perpecahan dan permusuhan melainkan persatuan dan perdamaian.¹⁵

Dengan demikian fungsi agama dalam diri manusia itu mencakup segala aspek kehidupan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Karena itu mereka meyakini bahwa agama dapat menyelamatkan mereka baik di dunia dan di akhirat. Tidak ada satu agama di dunia ini yang mengajarkan tentang keburukan / peperangan. Oleh karena itu agama juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memupuk rasa persatuan dan perdamaian di dunia.

¹⁵ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, 38-52.

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia berdasarkan pengalaman-pengalaman analisis dapat disimpulkan bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dikembalikan pada tiga hal: ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia.

Dalam masalah ini agama dipercayai mempunyai fungsi eksklusif berikut ini:

1. Agama membantu manusia untuk mengenal “Yang Sakral” dan “Makhluk Tertinggi” atau “Tuhan”, dan berkomunikasi dengan-Nya.
2. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang “salah” dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyesuaian.

Apabila dua persyaratan diatas terpenuhi maka manusia merasa bahagia yang intinya tidak lain ialah menemukan (kembali) dirinya terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunia sakral yang telah dirusak dengan langkah yang salah.¹⁶

Dalam petunjuk Allah yang diterangkan pada ayat berikut ini yaitu (QS. Al-Fatihah: 7)

¹⁶ Hendropuspito, OC, *Sosiologi Agama*, ... 38.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (٧)

Artinya: "(Yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula-jalan) mereka yang sesat"

Konteks tersebut menjelaskan bahwa agama dianggap sebagai petunjuk jalan yang lemah, seharusnya dilakukan oleh setiap manusia yang beragama dengan cara melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan mentaati petunjuk tersebut tentu saja dapat terhindar dari jalan yang sesat.

Manusia yang selamat dari jalan sesat harus selalu berpegang pada tali atau petunjuk Allah, sebagaimana diisyaratkan pada ayat berikut (QS. Ali Imran:103) yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. (١٠٣)

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."¹⁷

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa', 1998), 33 dan 50

Dengan mengikuti petunjuk atau mengikuti ajaran agama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan atau menjalin ukhuwah di antara umat manusia, karena dalam jiwa manusia telah memiliki rasa keagamaan yang tinggi, sehingga melakukan sikap toleransi antar umat beragama, serta sentuhan rasa bahwa sesungguhnya dalam hati manusia terdapat obat.

Dan sesungguhnya agama mempunyai peranan penting khususnya sebagai obat yang terkait dengan persoalan-persoalan jiwa seseorang, sebagaimana firman Allah (QS. Yunus: 57-58)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. (٥٧) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ
قَلْبُورَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ. (٥٨)

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) didalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah; dengan karunia Allah dan rahmatNyalah hendaknya mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmatNyalah itu, lebih baik dari harta benda dunia yang mereka kumpulkan."¹⁸

Ayat tersebut menunjukkan kepada semua umat manusia bahwa ilmu pengetahuan termasuk psikologi merupakan petunjuk dari Allah dan Allah akan menyembuhkan segala macam penyakit yang diderita oleh manusia sebagai rahmat-Nya.

Dengan demikian fungsi agama dalam diri manusia ialah menyediakan dasar pokok yang menjamin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan

¹⁸ Ibid, 171.

menawarkan jalan keluar dalam segala hal yang telah mengganggu jiwa manusia. Dan agama juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang dimiliki tingkat keyakinan kuat untuk dijadikan sebagai penolong dan pelindung bagi kehidupan serta menjadikan mereka dapat memperoleh ketenangan batin. Agama mendukung disiplin manusia melalui pemuasan norma dan nilai-nilai kemasyarakatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

ABRAHAM MASLOW DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Singkat dan Karya-Karyanya

Pemikiran psikologi humanistik diwarnai oleh berbagai tokoh psikologi salah satunya adalah Abraham Harold Maslow. Agar *firm* pola pikirnya tentang kepribadian, dapat dipahami maka diperlukan wawasan kehidupan pribadi tokoh Maslow ini. Biografi tokoh ini ditulis oleh peneliti bukan untuk menganalisa kehidupan pribadi tokoh tersebut melainkan untuk memahami latar belakang pola pikirnya tentang kepribadian manusia.

Abraham Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York pada tanggal 1 April 1908, semua gelarnya diperoleh dari Universitas Wisconsin tempat ia meneliti tingkah laku kera-kera, selama 14 tahun (1937-1951) ia menjadi staff pengajar *Brooklyn College*, pada tahun 1951, Maslow pergi ke *Universitas Brandeis* dimana ia tinggal sampai tahun 1969, ketika ia menjadi anggota tetap pada *Laughlin Foundation di Menlo Park, California*. Maslow menderita serangan jantung yang menyebabkan kematiannya pada tanggal 8 Juni 1970.¹

Maslow menyebutkan New York, pada akhir tahun 1930-an dan awal tahun 1940-an, ketika ia mengajar disana, sebagai pusat psikologi. Di kota ini ia

¹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, diterj. Dalam buku "Teori-teori Holistik (organismik-Fenomenologis)", (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 106.

bertemu dengan tokoh-tokoh intelektual Eropa yang melarikan diri ke Amerika Serikat karena penindasan Hitler. Tokoh-tokoh yang dimaksud antara lain Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney, Ruth Benedict, dan Max Witheimer. Percakapan-percakapan informal dan pertukaran pengalaman dengan tokoh-tokoh tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan landasan pemikiran humanistik Maslow. Selain itu, kehadiran anaknya yang pertama telah menghilangkan antusiasme Maslow terhadap behaviorisme. Tingkah laku yang kompleks yang ditunjukkan oleh anaknya membuatnya Maslow berpikir bahwa behaviorisme lebih cocok untuk memahami tikus daripada memahami manusia.²

Abraham H. Maslow seorang teorisi kepribadian yang reliстик, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan. Maslow yang gigih atas keunikan akan aktualisasi diri manusia-lah yang menjadi simbol orientasi humanistik.³

Pada tanggal 7 Desember 1941 telah mengubah arah kehidupannya, sebagaimana juga terjadi pada jutaan orang lain diseluruh dunia pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II tersebut. Maslow justru sampai pada keputusan untuk mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi

² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), cet. 2, 111.

³ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), Ed.2, Cet 1, 127.

kepentingannya dunia, sebuah psikologi bagi kehidupan yang damai “berlandaskan fakta-fakta nyata yang diterima oleh segenap bangsa manusia”.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terlatih baik dalam psikologi eksperimen dan metodologi ilmiahnya yang cermat-keterkaitannya yang dipertahankan dengan penuh keyakinan.

Meskipun banyak mempelajari dan membahas masalah-masalah teoritis dan metodologis psikologi, Maslow menjadi terkenal karena teorinya. Dalam penelitian-penelitiannya, Maslow menggunakan metode-metode kualitatif dan observasi. Memusatkan perhatian pada kepribadian normal atau sehat. Baginya, normalitas adalah suatu pertanyaan yang menyangkut pemenuhan diri. Maslow memandang neurosis sebagai hambatan jalan menuju aktualisasi diri.⁵

Banyak orang, baik para ahli psikologi maupun bukan, tertarik kepada pandangan Maslow yang optimistik dan humanistik tentang kodrat manusia. Dia tidak hanya memberikan dimensi baru kepada studi tentang kepribadian manusia, tetapi juga suatu pendekatan yang sama sekali baru kepada psikologi yang mungkin pada suatu saat dicatat sebagai sesuatu yang revolusioner.

Maslow telah menjadi tokoh yang dikenal paling vokal dalam teori kepribadian humanistik. Prestasi yang telah dicapainya antara lain: terpilih menjadi Presiden APA (*American Psychological Association*) pada tanggal 8 Juli

⁴ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 37.

⁵ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, ... 127-128.

1966 dan pada tahun yang sama juga terpilih sebagai *Humanist of the Year* oleh *American Humanist Association*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain prestasi-prestasinya itu, Maslow juga telah menghasilkan banyak karya tulis yang terkenal. Ide-idenya digunakan banyak orang dalam bidang-bidang praktis; dari manajemen bisnis dan perdagangan sampai ke pendidikan, konseling, psikoterapi, dan ilmu perawatan. Itu terjadi lama sebelum ide-idenya itu diterima secara luas di kalangan rekan-rekan psikologinya sendiri, yang menganggap bahwa ide-idenya tersebut masih kurang dalam bukti-bukti ilmiah.

Karya-karya besar Maslow antara lain adalah *Motivation and Personality* (1954), dikenal secara universal sebagai prestasi psikologi di tahun 1950-an. *Toward a Psychology of Being* (1962) menjadi sangat populer karena memberi inspirasi banyak orang. *Religion, Values and Peak Experiences* (1964) mendapat pujian dari psikolog humanistik sendiri, teolog-teolog liberal dan pendeta Eupschian. *Management; A Journal* (Oktober 1965) segera diperhatikan oleh pemimpin-pemimpin sekolah bisnis Amerika. *The Psychology of Motivation: The Biological Rooting of The Values Life* (1967) dan *The Farther Reashef of Human Nature* (1967).⁶

Buku yang pertama menghadirkan psikologi Maslow tentang kehidupan, yang untuk sebagian besar merupakan pengembangan konsepsi Goldstein

⁶ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: kanisius, 1997),161.



mengenai aktualisasi diri. Buku tersebut mendapat sambutan sebagai yang memiliki "suatu pandangan optimistis yang konstan terhadap masa depan berdasarkan nilai-nilai intrinsik pada kemanusiaan". Maslow memandang manusia sebagai berpembawaan baik atau netral, tidak jahat. Apa yang disebut sebagai tingkah laku buruk, menurut frustrasi.

Meskipun banyak mempelajari dan membahas masalah-masalah teoritis dan metodologis psikologi, Maslow menjadi terkenal karena teori motivasinya. Dalam bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, yang merangkum sintesis tiga pendekatan –holistik, motivasional, dan kultural- ia menghadirkan teorinya tentang meta-motivasi yang terutama berkenaan dengan motivasi pertumbuhan. Maslow menguraikan lima teori "hirarki kebutuhan manusia" yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut ini.

B. Pengaruh / Indikator Pemikiran Psikologi Humanistik

Pemikiran psikologi humanistik Abraham Maslow dipengaruhi oleh filsafat aliran modern yaitu eksistensialisme. Untuk dapat mengungkap dan menjelaskan humanistik, maka kedua indikator tersebut harus diuraikan terlebih dahulu.

1. Aliran Filsafat Modern

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Pada abad ke-13 di Eropa sudah timbul sistem filsafat yang boleh disebut merupakan keseluruhan. Sistem ini diajarkan oleh sekolah-sekolah perguruan tinggi. Di dalam abad ke-14 timbullah aliran yang dapat dinamai pendahuluan filsafat modern.

Yang menjadi dasar aliran baru ini ialah kesadaran atas yang individu, yang kongkrit. Jika abstraksi, demikianlah kata mereka, ada juga hubungannya dengan realitas, caranya menyatakan itu amat tidak sempurna. Yang utama ialah pengetahuan yang satu per satu, sebab pengetahuan ini mencapai hal yang sesungguhnya. Ilmu pengetahuan obyek yang satu per satu, bukanlah yang umum.

Belum sampailah pada waktu itu kepada sistem yang dalam sejarah disebut filsafat modern. Ini baru merupakan zaman pendahuluan. Sistem digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sistem modern yang akan timbul, tidak semua kesimpulannya sama, sering-sering merupakan pertentangan satu sama lain, tetapi semuanya amat memperhatikan yang kongkrit atau paling sedikit berpangkal pada yang kongkrit itu.

Aliran yang memusatkan pandangan kepada manusia itu disebut humanisme. Adapun manusia, pusat pandangan dan pengetahuannya, bukanlah manusia pada umumnya, seperti zaman yang mendahuluinya,

melainkan sesuai dengan sifat modern ini. Manusia perseorangan yang merupakan individu dan kongkrit itu. Dari itu dalam kesusilaanpun tidak ada patokan umum. Dalam sistempun ketika itu yang diutamakan manusia yang merupakan individu dengan segala kekuatannya, terutama budinya.⁷

Zaman modern filsafat didahului oleh zaman *Renaissance*. Sebenarnya secara essensial zaman *Renaissance* itu, dalam filsafat, tidak berbeda dari zaman modern. Ciri-ciri filsafat *Renaissance* ada pada filsafat modern. Tokoh pertama filsafat modern adalah Descartes. Pada filsafatnya kita menemukan ciri-ciri *Renaissance* tersebut. Ciri-ciri itu antara lain ialah menghidupkan kembali rasionalisme Yunani (*Renaissance*), individualisme, humanisme, lepas dari pengaruh agama dan lain-lain.⁸

Aliran-aliran yang muncul dalam filsafat modern diantaranya adalah rasionalisme, kritikisme, dan idealisme. Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) atau alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan obyek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logis / kaidah-kaidah logika.

⁷ Poedjawiyatna, *Pembimbing Kearifan Alam Filsafat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), Cet. 10, 97-98..

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1991), Cet. VII, 111.

Rasionalisme ada 2 macam yaitu dalam bidang agama dan dalam bidang filsafat rasionalisme atau lawan empirisme. Rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang penemuan akal. Kritikisme secara harfiah kata kritik berarti "pemisahan" filsafat kant bermaksud membeda-bedakan antara pengenalan yang murni dan yang tidak murni, yang tiada kepastiannya. Ia ingin membersihkan pengenalan dari keterkaitannya kepada segala penyadaran atas kemampuan-kemampuan rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya untuk memberi tempat kepada iman kepercayaan. Filsafat kant bermaksud mengubah sifat obyektivitas dunia dan ilmu pengetahuan. Supaya maksud itu terlaksana orang harus menghindari diri dari sifat sepihak rasionalisme dan dari sifat sepihak empirisme.⁹

Sedangkan Idealisme adalah menurut paham ini satu-satunya realitas yang sebenarnya atau idea. Di dalam filsafat, idealisme atau doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam keberuntungannya pada jiwa (*mind*) dan *spirit* (roh). Pada filsafat modern pandangan ini mula-mula kelihatan pada Goerge Berkeley yang mengatakan bahwa hakikat obyek-obyek fisik adalah idea-idea.

⁹ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Cet. 1, 323.

Tokoh-tokoh yang sangat berperan dalam filsafat modern diantaranya adalah Descartes (1596-1650), Immanuel Kant (1724-1804), dan Hegel (1770-1831).

Descartes lahir pada tahun 1596 di Perancis dan meninggal pada tahun 1650 di Swedia. Ia adalah pelopor aliran Rasionalisme. Descartes banyak sekali menghasilkan karya tulis, akan tetapi yang terkenal adalah: *Descartes de la Methode* (1637), *Meditationes de prima Philosophia* (1641), *Talte des Passion* (1649), dan sesudah meninggal adalah *Regulae ad Directionem Ingenil*.

Immanuel Kant merupakan penyempurnaan Pencerahan (*Aufklarung*) di Jerman. Hidupnya terdiri dari dua tahap, yaitu pra kritis dan kritis. Filsafat Kant disebut Kriticisme. Itulah sebabnya dia karyanya yang besar disebut "Kritik", yaitu *Kritik der Praktischen Vernunft* atau Kritik atas Rasio Praktis (1788) dan *Kritik der Vrte-Iskraft*, atau Kritik atas Daya Pertimbangan (1790). Kehidupan Kant, menurut salah seorang penulis geografi, berlangsung menurut aturan yang tegas: bangun, minum kopi, menulis, memberi kuliah, makan, jalan-jalan, masing-masing mempunyai waktu sendiri-sendiri.

Hegel merupakan tokoh Idealisme. Idealisme memuncak pada masa George Wilhelm Friederich heel. Hegel menyusun karyanya yang terpenting Schelling, tetapi sudah menjadi filosof terkenal. Mula-mula ia dianggap

sebagai murid Schelling, tetapi lama-kelamaan ia berdiri sendiri dan berbeda dari pemikiran Schelling.

Filosof Amerika, M.R. Cohen menyebut Hegel sebagai filosof terbesar abad ke-19. Karya-karya Hegel sebagai filosof diantaranya adalah *History of Philosophy, the Life of Jesus, The Spirit of Christianity* dan lain-lain.¹⁰

2. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Eksistensi berarti keberadaan, akan tetapi di dalam filsafat eksistensialisme istilah eksistensi memiliki arti tersendiri. Tampaknya di dalam filsafat eksistensialisme memiliki arti cara manusia berada di dalam dunia.

Secara lengkap eksistensi memiliki makna bahwa manusia berdiri sebagai dirinya dengan keluar dari diri sendiri. Maksudnya ialah manusia sadar bahwa dirinya ada.¹¹

Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah yang berasal dari kata latin *ex* yang berarti keluar dari *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam ini dalam bahasa

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 133-134.

¹¹ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,....., 344.

Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti disana, *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti disana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat.¹²

Apakah eksistensialisme itu? Sebagian telah diuraikan. Pengetahuan yang sedikit telah lebih luas tentang eksistensialisme ditampilkan berikut ini dengan menampilkan beberapa teori dan tokoh-tokoh yang ada di dalam eksistensialisme.

Soren Kiekegaard (1813-1855), suatu reaksi terhadap idealisme yang sama sekali berbeda dari reaksi materialisme ialah yang berasal dari pemikir Denmark yang bernama Sorer. Kiekegaard, *Filsafat tidak merupakan suatu sistem*, tetapi suatu *pengekspresian eksistensi individual*. Karena ia menentang filsafat yang bercorak sistematis, dapat dimengerti mengapa ia menulis karyanya dengan menggunakan nama samaran. Menurut Kiekegaard, manusia tidak pernah hidup sebagai suatu “aku umum”, tetapi sebagai “aku individual” yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu yang lain. Dengan demikian, Kiekegaard memperkenalkan istilah “eksistensi” dalam suatu arti yang mempunyai peran besar pada abad ke-20. hanya manusia yang mampu bereksistensi, dan eksistensi saya tidak saya jalankan satu kali untuk selamanya, tetapi pada setiap saat eksistensi saya

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 191.

menjadi obyek pemilihan baru. Bereksistensi ialah bertindak. Tidak ada orang lain yang dapat menggantikan tempat saya untuk bereksistensi atas nama saya.

Pengaruh Kiekegaard belum tampak ketika ia masih hidup, bahkan bertahun-tahun namanya tidak dikenal orang di luar negrinya. Itu antara lain karena karya-karyanya Kiekegaard mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Karyanya menjadi sumber yang penting sekali untuk filsafat abad ke-20, yang disebut eksistensialisme.

Jean Paul Sartre (1905-1980), pada tanggal 15 April 1980 dunia filsafat dikagetkan oleh berita meninggalnya seorang filosof besar Prancis, tokoh paling penting dalam filsafat eksistensialisme, yaitu Jean Paul Sartre. Dialah yang menyebabkan eksistensialisme menjadi tersebar, bahkan menjadi semacam mode, sekalipun pendiri eksistensialisme bukan dia, melainkan Soren Kiekegaard.

Pandangan tentang *pentingnya arti manusia sebagai pribadi* inilah kiranya yang menjadi intisari filsafat yang kelak dikembangkan oleh Sartre dalam nama eksistensialisme yang dengan cepat mendapat sambutan hampir di seluruh dunia.

Filsafat eksistensialisme membicarakan *cara berada di dunia ini*, terutama *cara berada manusia*. Dengan perkataan lain, filsafat ini

menempatkan cara *wujud-wujud* manusia sebagai tema sentral pembahasannya.

Menurut ajaran eksistensialisme, eksistensi manusia mendahului esensinya. Hal ini berbeda dari tumbuhan, hewan, dan bebatuan yang esensinya mendahului eksistensinya, seandainya mereka mempunyai eksistensi.

Dapatlah dikatakan sekarang bahwa konsep buku merupakan *esensi* buku, sedangkan *wujud* buku adalah eksistensinya. Jelaslah sekarang bahwa kehadiran buku itu ditentukan oleh pembuatnya, yaitu manusia. Maka untuk buku berlaku *esensi mendahului eksistensi*. Ini tentulah formula biasa. Yang tidak biasa ialah *eksistensi mendahului esensi* sebagaimana yang diajarkan oleh eksistensialisme itu, untuk manusia.¹³

Teori kepribadian humanistik ini dipopulerkan oleh Abraham H. Maslow. Garis besar umum psikologi humanistik pertama kali dikemukakan Maslow pada tahun 1954 dalam kepala suratnya yang berbunyi: "Orang-orang yang menaruh minat pada studi ilmiah tentang kreativitas, cinta, nilai-nilai lebih tinggi, otonomi, pertumbuhan, aktualisasi diri, dan pemuasan kebutuhan dasar". Manifesto psikologi humanistik yang pertama kali diungkapkan di Amerika adalah pidato dengan judul *Humanistic Psychology: A New Breakthrough* yang dibacakan oleh James T. Bugental dalam pertemuan

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, ... 194-198.

Perhimpunan Psikologi, *Orange Country* (California) pada tahun 1962, dan dimuat dalam *American Psychologist* pada tahun 1963. Akan tetapi, pada waktu itu telah ada *Journal of Humanistic Psychology* (dibentuk pada tahun 1961) dan perhimpunan Amerika bagi Psikologi Humanistik (didirikan pada tahun 1962-sekarang menjadi organisasi internasional, Perhimpunan Psikologi Humanistik).¹⁴

Maslow memandang bahwa untuk memahami kepribadian yang ada dalam diri manusia tidak adil ditelaah melalui perspektif manusia yang sakit, neurosis dan cedera otak guna mendapatkan hasil penelitian tentang kepribadian manusia. Bagi Maslow justru sebaliknya dengan menggunakan penelitian tentang orang-orang yang kreatiflah maka kita akan sampai pada perumusan tertentu tentang kepribadian manusia yang lebih baik dan terang untuk memberikan potret keseluruhan pribadi secara utuh.

Dalam teori kepribadian humanistiknya, Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan dalam proses-proses motivasional manusia merupakan jantung dari teori Maslow. Maslow (1970) melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah kepada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara.

¹⁴ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, 125-126.

Jika suatu kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya.¹⁵

Kepribadian humanistik adalah dimana Maslow mengkonsepsikan pandangan bahwa perilaku organisme sebagai sesuatu yang bersifat holistik, merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpenggal-penggal. Individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur sehingga seluruh pribadinya digerakkan oleh motivasi. Menurut Maslow didalam individu terdapat potensi kearah positif dan potensi untuk mengaktualisasi diri.¹⁶

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Maslow merasa bahwa para ahli psikologi dimasa lalu maupun sekarang terlalu banyak membuang waktu untuk menganalisa kejadian-kejadian (tingkah laku) secara terpisah dan mengabaikan aspek-aspek dasar dari pribadi yang menyeluruh.¹⁷

Menurut Maslow secara humanistik manusia dimotivasikan sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoritis Maslow.¹⁷

¹⁵ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian,* 118.

¹⁶ Paulus Budiharjo, *mengenal teori-teori Kepribadian Mutakhir, ...* 163.

¹⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, ...* 70.

Psikologi humanistik tidak hanya menginsyafi roh manusia dan kebutuhannya untuk memuaskan makna dalam hidupnya, tetapi juga percaya bahwa masing-masing orang adalah agen yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.¹⁸

Menurut Maslow, hanya memiliki sedikit kepercayaan tentang kemuliaan manusia, dan berspekulasi secara pesimis tentang nasib manusia. Sebaliknya, psikologi humanistik memiliki anggapan, bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik, atau tepatnya netral. Menurut perspektif humanistik, kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan.

Pendek kata, psikologi humanistik memandang *self-fulfillment* sebagai tema utama dalam hidup manusia, suatu tema yang tidak akan ditemukan pada teori-teori lain yang berlandaskan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan.¹⁹

= Maslow sendiri mengakui bahwa psikologi humanistik ditekankan oleh dinamika batinnya sendiri, dan ia merasa yakin apakah kata “humanistik” akan merangkul “segenap sintetis dan aspeknya yang bisa dipisahkan”.

Dengan dukungan landasan teoritis yang kuat dan keseimbangan antara cita-cita aktualisasi diri dan minat sosial, menurutnya humanistik akan

¹⁸ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*,... .. 133.

¹⁹ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*,... .. 116-118.

kecil kemungkinannya dipandang sebagai pemuja 'diri dan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagaimana yang telah digariskan oleh pendiri dan penyokong utamanya, Abraham Harold Maslow.²⁰ Pandangan humanistik dalam perspektif Maslow mempercayai bahwa didalam diri seseorang terdapat potensi untuk tumbuh dan secara kreatif kearah yang positif, menekankan harga diri dan kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya.²¹

Berkat persepsinya terhadap aktualisasi diri yang baik maka orang-orang yang mengaktualisasikan diri tersebut lebih tegas dan memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah.

Inti dari uraian tersebut yaitu bahwa konsep humanistik dalam pandangan Maslow ini memandang organisme sebagai sesuatu yang bersifat holistik, merupakan satu kesatuan utuh yang tidak terpenggal-penggal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Obyek Pemikiran Teori Kebutuhan Manusia dan Humanistik

1. Teori Kebutuhan Manusia

Pengkajian terhadap manusia di dasarkan pada teori-teori kebutuhan manusia. Teori kebutuhan manusia merupakan teori yang monumental yang

²⁰ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, ... 140 dan 143.

²¹ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori Kepribadian Mutakhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 162.

disebut dengan hirarki kebutuhan manusia. Teori hirarki yang ditawarkan tersebut merupakan salah satu aspek terpenting dalam memotivasi manusia.

Maslow menguraikan bahwa, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia, dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, sehingga dapat melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang tinggi, maka individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang paling tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitas, matang dan berjiwa sehat, dan sebaliknya.

Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada dibawah lebih penting atau didahulukan dari kebutuhan yang ada diatasnya. Sebagai contoh, orang-orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang diyakininya sering lebih suka menderita kelaparan atau bahkan memilih kematian ketimbang melepaskan keyakinannya itu. Tetapi tentu saja kejadian semacam ini merupakan suatu kekecualian. Jadi bagaimanapun, secara umum kebutuhan yang lebih rendah pemuasannya lebih mendesak dari pada kebutuhan yang lebih tinggi.²²

Abraham Maslow mengembangkan hirarki model berbagai kebutuhan di Amerika Serikat tahun 1940-1950 dan hirarki berbagai kebutuhan tersebut tetap

²² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian, ...* 119.

valid (berlaku) sampai sekarang untuk memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen, dan perkembangan pribadi.

Dalil Maslow adalah hirarki kebutuhan manusia. Hirarki ini adalah dasar dari pembawaannya, yang membutuhkan kepuasan dalam mencampurkan kepentingan keluarga dan tugas. Dimulai dengan dasar psikologi, prosesnya membutuhkan kebersamaan dan cinta, untuk dirinya dan status, dan pada akhirnya mencapai kebutuhan terbesar, kebutuhan untuk realisasi atau kebutuhan aktualisasi, seperti yang disebut Maslow. Ini adalah yang paling dibutuhkan oleh manusia, walaupun itu tergantung pada pemenuhan akan kepuasan terendah yang dibutuhkan.²³

Kita masing-masing dimotivasi oleh berbagai kebutuhan. Berbagai kebutuhan kita yang paling dasar bersifat pembawaan sejak lahir, yang mana telah berkembang lebih dari berpuluh-puluh ribu tahun. Hirarki berbagai macam kebutuhan menurut Abraham Maslow membantu menjelaskan bagaimana berbagai kebutuhan ini memotivasi kita semua. Sehingga kita harus memenuhi masing-masing kebutuhan, yang mana dimulai dengan yang pertama yang berhubungan dengan berbagai kebutuhan yang paling jelas untuk kelangsungan hidup itu sendiri.

²³ Paul C. Vitz, *Psychology as Religion "The Cult of Self-Worshid"*, (America, 1994), 2nd ed, 10

Hanya ketika berbagai kebutuhan dengan urutan yang lebih rendah tentang kesehatan emosional dan fisik terpenuhi, maka kita terkait dengan kebutuhan yang lebih tinggi mengenai pengaruh dan perkembangan pribadi.

Hirarki kebutuhan menurut Maslow terdiri 5 kebutuhan. Berikut ini perincian dari kelima tingkat kebutuhan yang dimaksudkan oleh Maslow:

1. Kebutuhan Dasar Fisiologis (*Faali*)

Kebutuhan yang biasanya dijadikan titik tolak teori motivasi atas apa yang disebut dorongan fisiologis. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini atas kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologisnya dan bukan yang lain, yang merupakan motivasi terbesar. Suatu ciri khas organisme manusiawi lainnya, yang amat dipengaruhi oleh suatu kebutuhan tertentu, ialah bahwa seluruh falsafah mengenai masa depan juga cenderung berubah.²⁴

2. Kebutuhan Akan rasa Aman

Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungan. Untuk sebagian, sistem-sistem kepercayaan agama dan filsafat oleh sementara orang dianggap sebagai

²⁴ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian I*", (Jakarta: Kerjasama LPPM dengan PT Pustaka Binaman Pressindo, 1993), 43-45.

alat yang bisa membantu mereka untuk mengorganisasikan dunianya. Dan dengan jalan menyatukan diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama atau filsafat yang dianutnya maka orang-orang akan merasa aman.²⁵ Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru, yang kurang-lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan akan keselamatan 'kebutuhan akan rasa aman' (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perindungan, bebas dari rasa takut, cemas, dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, cemas pada diri pelindung, dan sebagainya. Kecenderungan untuk mempunyai agama atau falsafah dunia yang menyusun alam semesta dan manusia dalam suatu keseluruhan dengan pertalian yang logis, menyenangkan dan berarti, sebagian juga bermotivasi pada pencarian keselamatan 'rasa aman'. Bagi seluruh umat manusia, termasuk mereka yang sehat hal tersebut benar, karena mereka pun cenderung menanggapi bahaya dengan regresi yang nyata sampai pada tingkat kebutuhan akan keselamatan, dan bersiap-siap untuk mempertahankan diri. Tetapi tampaknya ini paling benar bagi orang-orang paling dekat dengan garis keselamatan.²⁶

²⁵ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991),120-121.

²⁶ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian 1*",..... 47-53.

3. Kebutuhan Akan Cinta dan Rasa Memiliki

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain. Maslow dengan tegas menolak pendapat Freud bahwa cinta dan afeksi itu berasal dari naluriah seksual yang disublimasikan. Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Selanjutnya Maslow menegaskan bahwa cinta matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat di antara dua orang atau lebih, yang didalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai.²⁷ Kemunculan kebutuhan akan cinta, rasa kasih dan memiliki, dan seluruh daur yang telah digambarkan diulang kembali dengan menempatkan hal-hal tersebut sebagai titik pusat yang baru. Yang juga tidak boleh dilupakan ialah bahwa dalam kebutuhan akan cinta tercakup baik cinta yang memberi maupun menerima.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan keempat ini oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian yaitu penghormatan atas penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua yaitu penghargaan dari orang lain. Bagian pertama ini mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan

²⁷ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*,..... 122-124.

²⁸ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian 1*",.....53-55.

kebebasan. Individu mengetahui dan yakin bahwa dirinya berharga dan mampu menghadapi tantangan hidupnya secara mandiri, adapun yang kedua meliputi prestasi, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa yang dilakukannya.²⁹ Semua orang dalam masyarakat kita (dengan beberapa pengecualian yang patologis) mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian mantap, berdasar dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai kekuatan dan kapabilitas dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia.³⁰

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri '*self actualization*' merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow.³¹ Kebutuhan akan aktualisasi diri ini pada setiap orang berbeda selain itu aktualisasi diri tidak melibatkan bakat istimewa / kegiatan yang artistik / kreatif. Aktualisasi diri dapat mewujudkan dalam aktifitas-aktifitas manusia yang mana pun. Orang yang mengaktualisasikan diri dimotivasi oleh meta kebutuhan (*growth motivation / basic motives / meta motives*) yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi-aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk

²⁹ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, 124.

³⁰ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "*Motivasi dan Kepribadian 1*", 55-56.

³¹ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, 125.

meningkatkan pengalaman / ketegangan yang mengarah ke pertumbuhan

dalam diri.³²

Meskipun semua kebutuhan ini telah dipenuhi, kita masih sering merasa (kalau tidak selalu) bahwa perasaan tidak puas dan kegelisahan baru akan segera berkembang, kecuali apabila orang-orang itu melakukan apa yang secara individual sesuai baginya.

Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Dan sebagai partisipan kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh dari lingkungannya. Tetapi sebaliknya ia pun dapat mempengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya. Manusia dilengkapi antara lain dengan cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya. kepadanya diturunkan pula agama agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungannya dengan sang Pencipta.

2. Humanistik

Humanistik adalah Suatu pendekatan terhadap psikologi yang menekankan usaha melihat orang sebagai makhluk-makhluk yang utuh,

³² Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori-teori Kepribadian Mutakhir, ...* 168.

dengan memusatkan diri pada kesadaran subjektif, meneliti masalah-masalah manusiawi yang penting, serta memperkaya kehidupan manusia.³³

Pemusatan perhatian pada situasi tentang manusia dan pribadi manusia seperti yang dijalankan oleh psikologi humanistik bukanlah suatu hal yang baru. Perhatian semacam itu bisa dijumpai dalam filsafat, agama, sastra dan dalam humanisme yang memiliki sejarah yang panjang.³⁴

Psikologi humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya. Psikologi humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi humor, sikap etis dan rasa estetika.

Maslow hadir dengan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang harus mencakup determinan-determinan internal / intrinsik tingkah laku maupun determinan ekstrinsik / eksternal dan environmental. Studi obyektifitas semata tentang tingkah laku manusia belumlah cukup untuk memperoleh pengertian yang menyeluruh, maka segi-segi subyektifnya pun

³³ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 207.

³⁴ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, 122.

perlu dipertimbangkan perasaan-perasaan keinginan, harapan, aspirasi-aspirasi seseorang agar dapat memahami tingkah lakunya.³⁵

Maslow mencela psikologi karena konsepnya yang pesimistik negatif dan terbatas tentang manusia pandangan Maslow mengenai kepribadian tidak hanya meletakkan dasar pandangannya terhadap penelitian tentang orang-orang yang mendapat cedera otak atau gangguan jiwa tapi ia juga meneliti tentang orang-orang yang sehat kreatif untuk sampai pada perumusan-perumusan tertentu tentang hadirin.³⁶

Menurut analisisnya mengenai kepribadian manusia ia memandang bahwa individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur. Hal inilah yang mendorong ia mengasumsikan bahwa suatu tindakan atau suatu keinginan sadar hanya memiliki motivasi dengan kata lain setiap kepribadian digerakkan oleh motivasi. Motivasi dalam diri seseorang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kompleks.

Dalam buku *Motivasi dan Kepribadian* jilid 2 dijelaskan bahwa setiap tindakan cenderung menjadi ungkapan dari keseluruhan kepribadian yang terpadu. Maslow menggambarkan kepribadian yang menunjukkan perasaan puas, bahagia, tenang tentram, cinta damai, sehingga sikap pilihan orang-orang sebagian besar mempunyai landasan yang relatif dan ekstrinsik. Karena

³⁵ Frank G. Goble, *Mazhab ketiga Psikologis Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: kanisius, 1987, 41.

³⁶ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, diterj. Dalam buku *"Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 107.

hal itu merupakan selera terhadap yang benar bukan yang salah terhadap sesuatu yang indah dan bukan buruk.³⁷
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantah diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Ia adalah suatu segmen dari gerakan yang lebih besar yang mengaku hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia.³⁸

Psikologi humanistik sesungguhnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat jika disebut sebagai gerakan. Maslow sendiri menyebut psikologi humanistik yang dipimpinnya sebagai "kekuatan ketiga" (*a third force*). Dan meskipun tokoh-tokoh gerakan ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme.³⁹

³⁷ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "Motivasi dan Kepribadian 1 dan 2", (Jakarta: Kerjasama LPPM dengan PT Pustaka Binaman Pressindo, 1993), 180.

³⁸ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, 125.

³⁹ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, 112-113.

Di dalam teorinya humanistik mempresentasikan pandangan-pandangan dan kecenderungan-kecenderungan yang berbeda, dan penamaan humanistik berdasarkan pada konsep tentang manusia sebagai makhluk yang kreatif yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar maupun oleh kekuatan-kekuatan tak sadar, melainkan oleh nilai-nilai pilihan-pilihannya sendiri.⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁰ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, 125.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA KONSEP MANUSIA BERAGAMA

DALAM PANDANGAN HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW

Dikalangan tokoh psikologi humanistik hampir semuanya memiliki pandangan yang sama tentang potensi dasar manusia. Di dalam jiwa manusia ada yang memiliki potensi baik dan potensi buruk. Potensi baik ini akan menjadi dominan, apabila didukung dengan suatu kondisi yang menunjang baik yang sifatnya internal (lingkungan keluarga) atau eksternal (lingkungan masyarakat). Sebaliknya, apabila tidak ada kondisi yang memotivasi potensi yang baik, maka secara otomatis potensi buruk yang dominan dalam diri manusia.

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sedapat mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai saat ini adalah teori tentang '*Hierarchy of Needs*' (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar / fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Sebagaimana telah kita ketahui, yang menjadi pemimpin atau bapak spiritual dari psikologi humanistik itu adalah Abraham Maslow. Di samping karena teorinya

yang komprehensif, dan sangat jelas mencerminkan orientasi humanistik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran modern mengenai tingkah laku.

Salah satu aspek yang fundamental dari psikologi humanistik adalah ajarannya bahwa manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi. Maslow merasa bahwa para ahli psikologi di masa lalu maupun sekarang terlalu banyak membuang waktu untuk menganalisa kejadian-kejadian (tingkah laku) secara terpisah dan mengabaikan aspek-aspek dasar dari pribadi yang menyeluruh.¹

Menurut dalil Maslow mengenai hirarki kebutuhan manusia. Didalam kebutuhan manusia sangat tergantung dengan pemenuhan kebutuhan untuk realisasi atau kebutuhan aktualisasi. Dengan berbagai kebutuhan tersebut manusia memang lebih mengutamakan apa yang ada didalam dirinya terpenuhi kebutuhan mereka. Dalam pandangan humanistik manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas kehidupan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk dengan julukan *The Self Determining Being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya.

Menurut Maslow dalam hirarki kebutuhan yang mendasar tentang kebutuhan akan rasa aman menunjukkan bahwa contoh-contoh dari tingkah laku yang mencerminkan kebutuhan akan rasa aman pada orang-orang dewasa. Untuk sebagian sistem-sistem kepercayaan agama dan filsafat bisa ditafsirkan demikian. Agama dan

¹ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), cet. 2, 109.

filosof oleh sementara orang dianggap sebagai alat yang bisa membantu mereka untuk mengorganisasikan dunianya. Dan dengan menyatukan diri dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama atau filsafat yang dianutnya, maka orang-orang akan merasa aman.²

Jadi agama adalah suatu kebutuhan bagi setiap manusia yang berkeyakinan kepada Tuhan. Bahwa dengan agama, manusia akan merasa aman dalam menjalankan kehidupannya. Dan manusia yang beragama bisa menata kehidupannya dengan lebih baik dan terarah.

Menurut Maslow, manusia adalah spesies yang memiliki kemampuan atau potensi dasar yang sangat besar. Namun manusia pada umumnya hanya menggunakan sebagian kecil kemampuannya. Manusia memiliki ketetapan dan keyakinan di dalam jiwa dan raganya untuk berpegang teguh pada agama yang diyakininya. Konsep semacam ini adalah salah satu faktor penting dalam teori Maslow tentang manusia yang beragama. Maslow mengemukakan pandangannya bahwa secara psikologis manusia terlahir memiliki kemampuan dan kebutuhan untuk berkembang.

Psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk dengan julukan *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dengan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling

² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*,..... 122

tepat.³ Berikut adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengertian diatas adalah (QS. Ar-Rum: 30):

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (٣٠)

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."⁴

Kajian struktur kepribadian dalam humanistik paradigma Maslow menggambarkan bahwa manusia kenyataannya memiliki struktur kepribadian yang tidak terlepas dari unsur-unsur biologis dan psikologis. Struktur kepribadian yang dibentuk oleh unsur-unsur biologis dan psikologis ini tidak menarik perhatian Maslow, justru pandangan tentang struktur manusia dan kepribadiannya lebih mengarah kepada hal-hal yang melatar belakangi pembentukan struktur kepribadian serta memotivasi perilaku manusia dalam beragama.

Dalam analisa konsep manusia beragama, Maslow mengemukakan bahwa seseorang berjalan di jalan kecil Tuhan atau orang saleh, mereka termasuk orang yang percaya kepada Tuhan dan mempunyai keyakinan di dalam hatinya dengan memeluk suatu agama sebagai pegangan hidupnya.

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islami: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet.II, 52

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 325

Agama mengandung sebuah tuntunan, ajaran-ajaran, larangan, hukum yang menjadi ketetapan yang harus ditaati oleh pemeluk agama yang diyakininya.

Sebagaimana telah diketahui bahwa agama merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting bagi kehidupannya, sebab agama sudah menjadi bagian dari fitrahnya manusia, manusia tahu dan yakin bahwa hidup dengan beragama, hidup ini akan menjadi terarah dan tidak dalam kebimbangan dalam kehidupan yang dijalankannya, sebab dengan beragama akan diperoleh sebuah ketenangan, ketentraman dan kedamaian hidup didunia dan kehidupan setelah mati yaitu akherat.

Dalam petunjuk Allah yang diterangkan didalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini adalah (QS. Ali Imran: 64):

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَ
لَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا لِنَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. (٦٤)

Artinya: *Katakanlah Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (Ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.⁵*

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy Syifa', 1998), 45.

Dan (QS. Luqman: 20):

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
 نِعْمَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا
 كِتَابٍ مُنِيرٍ. (٢٠)

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah memundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang dilangit dan apa yang dibumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa Ilmu Pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*⁶”

Dalam hal ini Maslow melakukan penelitiannya untuk membuat alasan ilmiah tentang kebutuhan-kebutuhan dasar yang mempengaruhi manusia dalam beragama yaitu kebutuhan psikologisnya.

Dalam analisa ini, agama sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia pada umumnya. Setiap manusia tidak terlepas dari tantangan-tantangan hidup didalam kehidupannya. Berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi manusia karena mereka mengalami tiga hal: ketidak puasan, ketidak mampuan dan kelangkaan. Untuk mengatakan semua itu manusia lari kepada agama, karena manusia percaya pada keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kekuatan untuk menolong manusia dalam keadaan apapun yang menjatuhkannya.

Konsep kepribadian manusia pada dasarnya dimotivasi oleh sekumpulan kebutuhan dasar manusia dan meta kebutuhannya, kebutuhan-kebutuhan dasar ini tersusun secara hirarki meskipun pemuasannya tidak demikian. Kebutuhan-kebutuhan

⁶ *Ibid*, 329.



tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki dan cinta serta kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kelima kebutuhan dasar tersebut, menurut Maslow telah mendominasi pembentukan kepribadian manusia. Dimana kebutuhan dasar dianggap sebagai kebutuhan-kebutuhan yang mendorong dan memotivasi seseorang dalam perilakunya beragama. Sebagai contoh orang yang dalam keadaan goncangan jiwanya, ia membutuhkan ketenangan dan ketetapan hatinya, sehingga ia berperilaku dengan orientasi agama sebagai pegangan hidup.

Pandangan humanistik Maslow mempercayai bahwa didalam diri seseorang terdapat potensi untuk tumbuh dan secara kreatif kearah yang positif. Potensi tersebut adalah bagaimana manusia bisa mempunyai tujuan hidup dengan jalan yang lebih baik dan itu adalah agama. Karena sesungguhnya manusia dapat melakukan hal-hal yang positif hanya ketetapan hatinya dalam menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Menurut Maslow, motivasi perilaku manusia dalam beragama sebenarnya digerakkan oleh serangkaian kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar tersebut berakar pada keadaan psikologis manusia. Hampir semua orang memiliki kebutuhan dan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri. Meski demikian, kebanyakan orang tidak mengatakan potensi yang dimilikinya, buta terhadap kemampuannya sendiri.

Mereka tidak menyadari sebesar-besar prestasi yang dapat mereka raih dan seberapa besar ganjaran bagi mereka mengaktualisasikan diri.

Jadi pembentukan konsep manusia yang beragama dalam pandangan humanistik Maslow, bisa disebut sebagai kepribadian yang terbentuk dari akumulasi berbagai kebutuhan-kebutuhan dasar manusia khususnya psikologis.

Secara intuitif bahwa psikologi telah menjadi lebih banyak sebagai ilmu pengetahuan (sains) dan sekarang merupakan problem kehidupan modern sebagai bagian dari resolusinya. Berbagai pendapat yang diajukan disini bersifat ilmiah, psikologi, filsafat, dan pada akhirnya bersifat religius (agama), dan tujuannya ialah untuk memberikan argumentasi dalam konsep manusia yang beragama. Mungkin tercatat bahwa berbagai kasus yang mana dalam berbagai argumentasi kritis didasarkan atas teologi sehingga identik dengan berbagai agama-agama yang ada dengan berdasarkan pada ketuhanan.

Dalam hal ini, Maslow berpandangan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa perbaikan. Dari sini manusia mempunyai peluang untuk dapat melakukan perbaikan itu manusia menuju paada keesaan Tuhan melalui ketetapan dan keyakinan hati yaitu berpegang pada agama.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pandangan Maslow, manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa perbaikan. Dari sini manusia mempunyai peluang untuk bisa melakukan perbaikan dalam dirinya. Dengan perbaikan itu manusia menuju pada keesaan Tuhan melalui ketetapan dan keyakinan hati yaitu berpegang teguh pada sebuah agama sebagai pedoman hidupnya.

Konsep manusia beragama dalam pandangan humanistik Maslow beranjak dari realitas potensi empiris manusia atau perilaku manusia dalam kehidupan. Maslow memandang bahwa suatu tindakan atau suatu keinginan sadar hanya memiliki dan motivasi inti. Dengan kata lain pribadinya yang digerakkan oleh motivasi tersebut. Bukan hanya sebagian dalam dirinya melainkan seluruhnya. Jadi jika seseorang mengalami kegoncangan tersebut. Hal ini karena manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetis atau naluriah. Dengan realitas potensi empiris manusia tersebut.

Maslow mengikhtisarkan dalam sebuah normatif atau konsep kepribadian manusia yang beragama. Pandangan Maslow yang mewarnai kepribadian humanistik kontemporer diakui dapat diterima oleh semua kalangan.

Kepribadian humanistik memberikan kesempatan kepada manusia untuk lebih mengenal dirinya sebagai manusia yang baik psikis maupun fisiknya memiliki kelebihan kearah kebaikan. Dengan demikian Maslow meyakini bahwa manusia seharusnya memiliki keyakinan pada Tuhan agar mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam batinnya. Karena dengan manusia lebih mengenal dirinya ia akan dapat mengenal Tuhannya.

B. Saran

Konsep kepribadian humanistik boleh jadi bernilai baik menurut ukuran manusia, sebab paham ini mengakui kekuatan, kebebasan kemerdekaan dan hak asasi manusia secara mutlak serta segala sesuatu yang sifatnya humanistik sehingga konsep manusia beragama kita diberi kebebasan dalam meyakini dan mempercayai adanya Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis memanjatkan puji syukur *Alhamdulillah Robbil 'Alamin* kehadiran Allah SWT, Karena tanpa disertai rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini tidak mungkin selesai.

Sebagaimana harapan awal penyusunan skripsi ini, semoga tidak menjadi beban baru bagi siapapun, tetapi sebaliknya akan mendatangkan manfaat yang setinggi-tingginya dalam kehidupan peneliti, khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai namun penulis merasa masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharap koreksi, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penulisan skripsi ini dimasa akan datang.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a semoga hasil penulisan skripsi ini walaupun sangat sederhana dapat menghantarkannya guna memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, *Amin Ya Robbal 'Alamin... ..*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, 1995, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet.III.
- Crapss, Robert W, 1993, *Dialog Psikologi Agama*, Terj. A.M. Harjana, Yogyakarta: Kanisius.
- Darajat, Zakiyah, 1982, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy Syifa'.
- Goble, Frank G., 1987, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey, 1997, *Theories of Personality*, diterj. Dalam buku "Teori-teori Holistik (organismik-Fenomenologis)", 1993. Yogyakarta: Kanisius. Budiharjo, Paulus, *Mengenal Teori-teori Kepribadian Mutakhir*, Yogyakarta: kanisius.
- Hendropuspito, OC, 1993, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo, 1987, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya
- Koswara, E., 1991, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco.
- Madjid, Nurcholis, 1996, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, cet. v.
- Mardalis, 1990, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, Abraham, 1993, *Mitivation and Personality*, diterj. Nurul Imam, dalam buku "Motivasi dan Kepribadian 1 dan 2", Jakarta: Kerjasama LPPM dengan PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton, 2005, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, Bandung: Refika Aditama, Ed.2, Cet 1
- Moeleong, Lexy J., 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- D'Dea, Thomas F, 1996, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Diterj. Yosagama, Ed. 1, cet. 7.

Ofm, Nico Syukur Dister, 1990, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, cet.II..

Poedjawiyatna, 1997, *Pembimbing Kearifan Alam Filsafat*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 10.

Poerwadarminto, 1993, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Setiyani, Wiwik, 2003, *Pengantar Psikologi Agama*, Surabaya: Alpha.

Shihab, M. Quraish, 1997, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet VII).

Sudarsono, 1993, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. I.

Tafsir, Ahmad, 1991, *Filsafat Umum*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya, Cet. VII..

Vitz, Paul C., 1994, *Psychology as Religion "The Cult of Self-Worshid*, America, 2nd ed.

Wach, Joachim, 1996, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, diterj. Djamannuri, ed. 1, cet.5.



PERPUSTAKAAN	
IAIN AR-RANIRY SURAKARTA	
No. KLAS	No. REG : U-2006/PA/046
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	